

**TINDAK TUTUR PERLOKUSI GURU DALAM PEMBELAJARAN BAHASA
INDONESIA KELAS XI SMK NEGERI 1 SAWIT BOYOLALI**



Usulan Penelitian Diajukan untuk Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan pada Program Studi
Pendidikan Bahasa Indonesia

Diajukan Oleh:

Eka Nur Insani

A310120054

Kepada:

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA INDONESIA

FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA

2016

**TINDAK TUTUR PERLOKUSI GURU DALAM PEMBELAJARAN BAHASA
INDONESIA KELAS XI SMK NEGERI 1 SAWIT BOYOLALI**

Diajukan Oleh:

Eka Nur Insani

A310120054

Artikel publikasi ini telah disetujui oleh pembimbing skripsi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Surakarta untuk dipertanggungjawabkan dihadapan tim penguji skripsi.

Surakarta, 22 Juni 2016



Dra. Atiqa Sabardila, M.Hum

NIK. 472

HALAMAN PENGESAHAN

**TINDAK TUTUR PERLOKUSI GURU DALAM PEMBELAJARAN BAHASA
INDONESIA KELAS XI SMK NEGERI 1 SAWIT BOYOLALI**

Yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Eka Nur Insani

A310120054

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji

Pada hari Sabtu, 25 Juni 2016

Dan dinyatakan telah memenuhi syarat

Susunan Dewan Penguji

1. Dra. Atiq Sabardila, M.Hum
2. Prof. Dr. Harun Djoko Prayitno, M.Hum
3. Prof. Dr. Abdul Ngalim, M.Hum

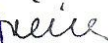


Surakarta, 25 Juni 2016

Universitas Muhammadiyah Surakarta

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Dekan,



(Prof. Dr. Harun Djoko Prayitno, M.Hum)

NIP. 19650428 199303 1 001

PERNYATAAN

Saya yang bertandatangan di bawah ini,

Nama : Eka Nur Insani

Nim : A310120054

Program Studi : Pendidikan Bahasa Indonesia

Judul Artikel Publikasi : Tindak Tutur Perlokusi Guru dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Kelas XI SMK Negeri 1 Sawit Boyolali

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa artikel publikasi yang saya serahkan ini benar-benar hasil karya saya sendiri dan bebas plagiat karya orang lain., kecuali yang secara tertulis diacu atau dikutip dalam naskah dan disebutkan pada daftar pustaka. Apabila dikemudian hari terbukti artikel publikasi ini hasil plagiat, saya bertanggung jawab sepenuhnya dan bersedia menerima sanksi sesuai peraturan yang berlaku.

Surakarta, 22 Juni 2016



Yang membuat pernyataan,

Eka Nur Insani

A310120054

TINDAK TUTUR PERLOKUSI GURU DALAM PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA KELAS XI SMK NEGERI 1 SAWIT BOYOLALI

Eka Nur Insani dan Atiqah Sabardhila, Pendidikan Bahasa Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Surakarta. 2016

Insani.hikaru@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji tentang Tindak Tutur Perlokusi Guru dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Kelas XI SMK Negeri 1 Sawit Boyolali. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan; 1) klasifikasi tindak tutur perlokusi guru dalam pembelajaran Bahasa Indonesia kelas XI SMK Negeri 1 Sawit Boyolali, 2) fungsi tindak tutur perlokusi guru dalam pembelajaran Bahasa Indonesia kelas XI SMK Negeri 1 Sawit Boyolali. Jenis penelitian yang digunakan untuk mengkaji permasalahan ini yaitu metode kualitatif yang bersifat deskriptif. Teknik penelitian yang digunakan yaitu teknik simak bebas libat cakap, teknik catat, dan teknik rekam. Hasil penelitian yang ditemukan yakni terdapat empat jenis tindak tutur perlokusi yaitu tindak tutur perlokusi direktif, tindak tutur perlokusi ekspresif, tindak tutur perlokusi representatif, dan tindak tutur perlokusi komisif. Dalam tindak tutur perlokusi direktif berupa; perintah, pemesanan, pemberian saran. Tindak tutur perlokusi ekspresif berupa; kebencian, kesenangan, kegembiraan. Tindak tutur perlokusi representatif berupa; penegasan, pendeskripsian, pernyataan suatu fakta, simpulan. Tindak tutur komisif berupa; penolakan. Hasil analisis dalam penelitian ini menunjukkan fungsi tindak tutur perlokusi yang ditemukan pada guru dalam pembelajaran bahasa Indonesia yaitu fungsi kompetitif dan fungsi menyenangkan.

Kata kunci: *perlokusi, tuturan guru bahasa Indonesia*

ABSTRACT

This study reviews the Speech Acts Perlokusi Teacher in Indonesian Language Learning Class XI SMK 1 Sawit, Boyolali. This research purpose to describe; 1) classification of speech acts perlokusi learning Indonesian teachers in class XI SMK Negeri 1 Sawit, Boyolali, 2) the function of speech acts perlokusi Indonesian teacher in class XI SMK Negeri 1 Sawit, Boyolali. This type of research to examine this problem is the methode kualitattif descriptive. A research technique used is the technique involved refer to free skilled, technical notes, and recording technique. Results of the study found that there are four types of speech acts perlokusi ie perlokusi directive speech act, speech act perlokusi expressive, representative perlokusi speech acts and speech acts perlokusi commissive. In a directive speech act

perlokusi form; orders, reservations, giving advice. Perlokusi expressive speech acts such as; hatred, pleasure, excitement. Perlokusi representative form of speech acts; affirmation, description, statement of facts, conclusions. Commissive form of speech acts; denial. The results of the analysis in this study shows the speech acts perlokusi function found on the teachers in learning Indonesian is the function of a competitive and fun functions.

Keywords: perlokusi, speech teacher Indonesia

1. PENDAHULUAN

Manusia menggunakan bahasa untuk memberi dan menerima informasi melalui berbagai media yang bersifat langsung maupun tidak langsung yang berbentuk audio maupun visual. Maksud dan tujuan berkomunikasi di dalam peristiwa tutur diwujudkan dalam sebuah kalimat. Kalimat yang diucapkan oleh seorang penutur dapat diketahui apa yang diinginkan pembicara/penutur sehingga dapat dipahami oleh mitra tutur.

Tindakan-tindakan bertutur dimaksudkan dengan menggunakan bahasa yang komunikatif, agar yang disampaikan oleh penutur (O1) dapat diterima oleh pendengar (O2). Kegiatan bertutur antara penutur dan pendengar dibantu oleh keadaan sekitar lingkungan tuturan itu. Keadaan semacam ini, termasuk juga tuturan-tuturan yang lain disebut peristiwa tutur, Yule (2006: 82).

Peristiwa tutur ini yang antara (O1) dengan (O2) terjadi pada saat proses belajar mengajar berlangsung yakni dalam pelajaran Bahasa Indonesia di kelas XI. Tuturan yang diucapkan oleh kedua guru Bahasa Indonesia kelas XI ini tidak jauh berbeda diantara keduanya. Tindak tutur perlokusi adalah sebuah tuturan yang diutarakan oleh seseorang seringkali mempunyai daya pengaruh (*perlocutionary force*) atau efek bagi yang mendengarnya. Wijana dan Rohmadi (2009: 24). Berdasarkan pengertian tersebut tuturan yang diucapkan oleh kedua guru Bahasa Indonesia muncul tindak perlokusi yang cukup banyak, dalam proses pembelajaran berlangsung hampir semua tuturan yang diucapkan oleh guru banyak yang mengandung tindak perlokusi.

Dalam pembelajaran tersebut tindak perlokusi paling dominan muncul atau tindak tutur direktif, tindak tutur direktif ini merupakan bagian dari klasifikasi tindak perlokusi. Setiap kali guru memberikan penjelasan kepada siswanya pasti muncul tindak perlokusi, atau guru tersebut selalu bertutur dan memberikan efek kepada siswanya untuk melakukan apa yang dikatakan oleh guru tersebut. tuturan tersebut mengandung perintah, pemesanan, permohonan, dan pemberian saran. Tuturan tersebut kurang lebih mengandung keempat macam hal itu. Namun dalam tindak tutur perlokusi terdapat jenis tindak tutur yang lain, diantaranya komisif, ekspresif,

representatif. Jenis-jenis tindak tutur tersebut mempunyai maksud atau arti yang disampaikan oleh guru kepada siswanya.

Berdasarkan latar belakang penelitian ini ingin mengkaji tentang bagaimana tindak perlokusi diperoleh. Guru Bahasa Indonesia kelas XI melakukan tuturan di dalam kelas pada saat proses pembelajaran berlangsung. Dari tuturan guru pada saat pembelajaran Bahasa Indonesia diperoleh tindak tutur perlokusi dan jenisnya. Alasan inilah yang mendasari penulis ingin melakukan penelitian terhadap tindak perlokusi guru. Komunikasi yang dilaksanakan pada situasi tertentu yakni di dalam sekelompok Siswa Kelas XI SMK Negeri 1 Sawit Boyolali. Mendasari penulis memilih pragmatik sebagai tinjauan dalam penelitian ini. Oleh karena itu penelitian ini diberi judul “Tindak Perlokusi Guru dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Kelas XI SMK Negeri 1 Sawit Boyolali.

Perumusan masalah pada penelitian ini adalah (1) bagaimana klasifikasi tindak tutur perlokusi guru dalam pembelajaran bahasa Indonesia kelas XI SMK Negeri 1 Sawit Boyolali?, (2) bagaimana fungsi tindak tutur perlokusi guru dalam pembelajaran bahasa Indonesia kelas XI SMK Negeri 1 Sawit Boyolali?. Tujuan penelitian ini mendeskripsikan klasifikasi tindak tutur perlokusi guru dalam pembelajaran bahasa Indonesia kelas XI SMK Negeri 1 Sawit Boyolali, serta mengkaji fungsi tindak tutur perlokusi guru dalam pembelajaran bahasa Indonesia kelas XI SMK Negeri 1 Sawit Boyolali. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat teoritis dan manfaat praktis. Manfaat teoritis diharapkan penelitian dapat memberikan pengetahuan tentang ilmu linguistik khususnya pada bidang pragmatik. Sedangkan manfaat praktis diharapkan dapat memberikan informasi khususnya bagi pembaca sehubungan dengan tindak tutur perlokusi, selain itu juga bermanfaat bagi peneliti yakni dapat memberikan ilmu pengetahuan dan pengembangan sehubungan dengan penelitian ini. Manfaat bagi pendidik, khususnya guru bahasa Indonesia dapat menambah pengetahuan dan pemahaman mengenai tindak tutur dalam bidang pragmatik.

Pragmatik merupakan cabang ilmu bahasa yang semakin dikenal pada masa sekarang ini walaupun kira-kira dua dasa warsa silam ilmu ini jarang atau hampir tidak pernah disebut oleh para ahli bahasa. Hal ini dilandasi oleh semakin sadarnya para linguis bahwa upaya menguak hakikat bahasa tidak akan membawa hasil yang diharapkan tanpa disadari pemahaman terhadap pragmatik, yakni bagaimana bahasa itu dalam komunikasi, Leech (dalam Wijana, 2009: 6).

Tarigan (1986) menjelaskan pengertian pragmatik adalah, menelaah ujaran-ujaran khusus dalam situasi khusus dan terutama sekali memusatkan perhatian dan beraneka ragam cara yang merupakan wadah aneka konteks performansi bahasa. Pragmatik menelaah bukan saja pengaruh fenomena supramansi ujaran, dialek, dan register, tetapi justru memandang performansi ujaran pertama sebagai suatu kegiatan sosial ditata oleh aneka ragam sosial.

Menurut Tarigan (1987) tindak tutur dibagi menjadi tiga yaitu pertama, tindak lokusi adalah melakukan tindakan untuk menyatakan sesuatu. Kedua, tindak ilokusi adalah melakukan suatu tindakan dalam mengatakan sesuatu. Ketiga, tindak perlokusi adalah melakukan sesuatu tindakan dengan menyatakan sesuatu. Berdasarkan pengertian yang telah dijelaskan oleh Tarigan tersebut, maka tindak tutur itu saling berkaitan antar satu dengan yang lain. Menurut Searle (dalam Wijana dan Rohmadi, 2009: 21) tindak perlokusi, yaitu sebuah tuturan yang diutarakan oleh seseorang seringkali mempunyai daya pengaruh (*perlocutionary force*), atau efek bagi yang mendengarnya. Tindak ini disebut *The Act of Affecting Something*.

Menurut Yule (2006:92) sistem klasifikasi terbagi menjadi beberapa kelompok diantaranya; (1) Deklarasi, yaitu jenis tindak tutur yang mengubah dunia melalui tuturan. (2) Representatif, yaitu jenis tindak tutur yang menyatakan apa yang diyakini penutur kasus atau bukan. Pernyataan suatu fakta, penegasan, kesimpulan, dan pendeskripsian. (3) Ekspresif, yaitu jenis tindak tutur yang menyatakan sesuatu yang dirasakan penutur. Tindak tutur itu mencerminkan pernyataan-pernyataan psikologis dan dapat berupa pernyataan kegembiraan, kesulitan, kesukaan, kebencian, kesenangan, dan kesengsaraan. (4) Direktif, yaitu jenis tindak tutur yang dipakai oleh penutur untuk menyuruh orang lain melakukan sesuatu. Jenis tindak tutur ini

menyatakan apa yang menjadi keinginan penutur. Tindak tutur ini meliputi; perintah, pemesanan, permohonan, pemberian saran. (5) Komisif, yaitu jenis tindak tutur yang dipahami oleh penutur untuk mengikatkan dirinya terhadap tindakan-tindakan di masa yang akan datang. Tindak tutur ini menyatakan apa saja yang dimaksud oleh penutur. tindak tutur ini dapat berupa; janji, ancaman, penolakan ikrar.

2. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan untuk mengkaji masalah dalam penelitian ini dengan menggunakan metode kualitatif yang bersifat deskriptif. Sumber data penelitian ini adalah transkripsi tuturan guru Bahasa Indonesia kelas XI SMK Negeri Sawit Boyolali. Data dalam penelitian ini berupa ungkapan tindak tutur dalam upaya mencari tindak tutur perlokusi guru dalam pembelajaran Bahasa Indonesia.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu menggunakan metode simak. Metode ini memiliki teknik dasar yang berwujud teknik sadap. Teknik sadap disebut sebagai teknik dasar simak karena pada hakikatnya penyimakan diwujudkan dengan penyadapan (Mahsun, 2005: 90). Teknik sadap memiliki teknik lanjutan yakni teknik simak bebas libat cakap. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini, selanjutnya teknik catat dan teknik rekam. Teknik ini untuk memperoleh tindak tutur perlokusi guru dalam pembelajaran bahasa Indonesia.

Teknik analisis data dalam penelitian ini dijelaskan dengan teknik pertujuan. Metode yang digunakan pada tujuan yang pertama yaitu, metode padan ekstralingual yaitu metode ini memiliki teknik-teknik menghubungkan masalah bahasa dengan hal yang berada di luar bahasa. Penelitian ini menggunakan metode padan bagian sub jenis kelima, yaitu dengan alat penentu mitra wicara atau mitra tutur, (Sudaryanto, 2015: 18). Teknik yang digunakan pada tujuan yang pertama yaitu menggunakan teknik dasar yang dimaksud disebut “teknik pilah unsur penentu atau teknik PUP. Adapun alatnya ialah daya pilah yang bersifat mental yang dimiliki oleh peneliti. Alat penentu dari daya pilah ini yang dimaksud ialah tuturan yang diucapkan oleh guru pada saat pembelajaran. Berdasarkan tuturan-tuturan yang diperoleh maka dapat dipilah sesuai dengan jenis dan klasifikasinya, (Sudaryanto. 2015: 21).

Metode yang digunakan pada tujuan kedua yaitu metode padan ekstralingual yaitu metode ini memiliki teknik-teknik menghubungkan masalah bahasa dengan hal yang berada di luar bahasa, (Mahsun, 2012: 114). Metode yang digunakan pada tujuan yang kedua ini sama seperti tujuan pertama, menggunakan bagian sub jenis kelima, yaitu dengan alat penentu mitra wicara atau mitra tutur. Teknik yang digunakan yaitu teknik dasar pilah unsur penentu. Pada teknik dasar ini dengan menggunakan daya pilah sebagai pembeda reaksi dan kadar keterdengaran. Adapun maksud dari pernyataan ini, dalam kaitannya dengan mitra wicara dapat dibedakan adanya reaksi yang bermacam-macam dari kadar keterdengarannya. Daya pilah yang digunakan peneliti ini berdasarkan tuturan-tuturan yang disampaikan, dan mengandung kadar keterdengaran, misalnya satuan lingual yang mencakup; kalimat perintah, kalimat tanya, kalimat berita, dll, (Sudaryanto, 2015: 25)

Keabsahan data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan *Trianggulasi*. Trianggulasi menurut Moelong (2014: 330) adalah teknik pemeriksaan keabsahan data sesuatu di luar data untuk pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu. Denzin (dalam Moleong, 2014: 330) membedakan empat macam trianggulasi sebagai teknik pemeriksaan yang memanfaatkan *sumber, metode, penyidik*, dan *teori*.

Berdasarkan empat macam trianggulasi tersebut, peneliti memilih menggunakan trianggulasi teori. Bahwa data tersebut tidak dapat diperiksa derajat kepercayaan dengan satu atau lebih teori. Pemilihan trianggulasi teori keabsahan data diperoleh dengan menganalisis data berdasarkan teori yang telah dipilih atau yang lebih tepat untuk menghasilkan data yang valid.

3. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan pemilihan data, diperoleh 63 data yang akan dianalisis. Data tersebut diklasifikasi berdasarkan tindak tutur perlokusi. Adapun data yang diambil bersumber dari tiga rekaman yang telah dilakukan oleh peneliti.

- 1) rekaman pertama, di kelas XI TKJ 3
- 2) rekaman kedua, di kelas XI TKJ 1

3) rekaman ketiga, di kelas XI Farmasi 1

Data yang diteliti hanya difokuskan pada tuturan guru bahasa Indonesia yang mengandung tindak tutur. Tuturan yang digunakan guru bahasa Indonesia bervariasi sehingga tuturan tersebut dapat diterima oleh pendengar. Tuturan ini terjadi pada saat proses belajar mengajar di dalam kelas XI. Tuturan guru bahasa Indonesia akan dianalisis berdasarkan teori pragmatik. Data-data tersebut diklasifikasi sesuai dengan teori yang digunakan.

3.1 Tindak Tutur Perlokusi Guru dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Kelas XI SMK Negeri 1 Sawit Boyolali.

Merujuk pada jenis tindak tutur yang dingkapkan oleh Yule (2006). Dalam penelitian ini disajikan analisis bentuk tindak tutur, yang terbagi menjadi beberapa klasifikasi tindak tutur diantaranya; (1) tindak tutur direktif, (2) tindak tutur ekspresif, (3) tindak tutur representatif, dan (4) tindak tutur komisif. Berikut diantaranya.

a. Tindak tutur Direktif

Tindak tutur direktif ialah jenis tindak tutur yang dipakai oleh penutur untuk menyuruh orang lain untuk melakukan sesuatu. Jenis tindak tutur ini menyatakan apa yang menjadi keinginan penutur. Dalam tahapan klasifikasi data tindak tutur direktif terdapat klasifikasi data lanjutan yaitu, tindak tutur direktif meliputi; perintah, pemesanan, permohonan, pemberian saran. Pada penelitian ini ditemukan 32 data tindak tutur perlokusi direktif.

Tindak tutur perintah merupakan kategori dari tindak tutur direktif. tindak tutur perintah ini terdapat 29 data.

- (1) Suf jadi satu aja Suf, sini suf. Ayo yang lainnya wes . Buku bahasa Indonesia ne *'buku bahasa Indonesianya silakan dikeluarkan!* (sumber: R1)

Data (1) Pada O1 (penutur) yaitu seorang guru bahasa Indonesia. Tuturan tersebut mengandung tuturan direktif yang berarti menyuruh untuk melakukan sesuatu. Indeksalnya tuturan tersebut meminta siswanya untuk mengeluarkan buku bahasa Indonesianya, dan akan segera dibahas bersama-sama. Tuturan

pada data (1) merupakan ke dalam klasifikasi lanjutan yang yaitu tindak tutur ‘perintah’. Data (1) merupakan perintah yang menunjukkan ‘siswa diminta untuk mengeluarkan buku bahasa Indonesia’. Tuturan (1) menimbulkan efek membuat mitra tutur melakukan sesuatu. Mitra tutur pada tersebut diminta untuk mengeluarkan buku bahasa Indonesia. Tuturan tersebut bersifat positif, karena masih menekankan aspek kesopanan.

b. Tindak Tutur Ekspresif

Tindak tutur ekspresif adalah jenis tindak tutur yang menyatakan sesuatu yang dirasakan oleh penutur. Tindak tutur ini mencerminkan pernyataan-pernyataan psikologis dan dapat berupa pernyataan kegembiraan, kesulitan, kesukaan, kebencian, kesenangan, atau kesengsaraan. Dalam tahapan klasifikasi data tindak tutur ekspresif terdapat klasifikasi lanjutan yaitu; kesenangan, kebencian, kegembiraan. Data yang dikumpulkan pada jenis ini terdapat 20 data.

(2) *Seng crito berarti wes selesai.* (sumber: R2)

Data (2) merupakan tindak ekspresif. Tindak tutur ekspresif yaitu tindak tutur yang menyatakan sesuatu yang dirasakan oleh penutur. Dalam tuturan itu penutur mengucapkan kalimat “*Seng crito berarti wes selesai?*”, dengan rasa benci. Rasa benci dalam konteks tuturan ini, dalam artian penutur merasakan kekesalan terhadap siswanya. Pada data (2) merupakan klasifikasi tindak tutur ekspresif yaitu ‘kebencian’, maksudnya penutur dalam tuturan itu menyampaikannya dengan rasa kesal.

c. Tindak Tutur Representatif

Representatif adalah jenis tindak tutur yang menyebabkan apa yang diyakini penutur kasus atau bukan. Dalam tahapan klasifikasi tindak tutur representatif, terdapat klasifikasi lanjutan yaitu; pernyataan suatu fakta, penegasan, pendeskripsian, simpulan. Data yang dikumpulkan pada jenis ini terdapat 8 data,

(3) Kalo kalian membuat parafrase jadi kalian harus membaca keseluruhan teks. (sumber: R1)

Data (3) Tuturan tersebut termasuk tindak tutur representatif yang berarti menyatakan suatu kasus atau bukan. Pada kalimat data (3) yaitu ***“Kalo kalian membuat parafrase jadi kalian harus membaca keseluruhan teks.”*** Data tersebut menjelaskan bahwa kalimat itu merupakan tindak representatif. Suatu kasus bahwa kalimat itu suatu pernyataan yang belum diketahui oleh mitra tutur (siswa). Pada data (3) penutur berusaha menyampaikan pesan kepada mitra tutur dengan jelas. Pada data (3) tersebut merupakan klasifikasi lanjutan dari tindak tutur ekspresif yaitu menyatakan penegasan. Tuturan data (53) menimbulkan efek mempengaruhi mitra tutur. Mempengaruhi dalam tuturan ini yaitu mitra tutur untuk tetap membaca keseluruhan teks yang tersedia, jika mereka akan melakukan parafrase.

d. Tindak Tutur Komisif

Dalam tahapan klasifikasi data tindak tutur komisif terdapat klasifikasi lanjutan yaitu; penolakan. Komisif ialah jenis tindak tutur yang dipahami oleh penutur untuk mengikat dirinya terhadap tindakan di masa yang akan datang. Tindak tutur ini menyatakan apa saja yang dimaksudkan oleh penutur. Jenis tindak tutur ini terdapat 3 data.

(4) Lho kan, ***neng gah aku yen nyanyine gur padamu negeri.*** Sekali-kali nyanyine

jowo lhah, ehh daerah. (sumber: R2)

Data (4) merupakan tindak tutur komisif yang masuk dalam kategori tuturan penolakan. Kutipan pada tuturan tersebut menyebutkan adanya penolakan yang dilakukan oleh penutur, dapat dilihat pada kutipan ***“neng gah aku yen nyanyine gur padamu negeri”***. Kutipan pada tuturan tersebut jelas sekali jika mengalami penolakan. Tuturan data (61) menimbulkan efek menolak bagi penutur itu sendiri. Pada kalimat tersebut penutur menolak untuk menyanyikan lagu padamu negeri. Tuturan itu bersifat positif karena masih tetap mengutamakan aspek kesopanan.

3.2 Fungsi Tindak Tutur Perlokusi Guru bahasa Indonesia Kelas XI SMK Negeri 1 Sawit Boyolali

Searle (1993: 162) mengemukakan fungsi tindak tutur yaitu Situasi yang berbeda-beda menurut adanya jenis-jenis dan derajat sopan santun yang berbeda juga. Pada tingkatan yang paling umum. Fungsi-fungsi dapat diklasifikasikan menjadi empat jenis, yakni; kompetitif (*competitive*), menyenangkan (*Convivial*), bekerja sama (*collaborative*), bertentangan (*conflictive*). Dalam penelitian ini terdapat dua jenis fungsi tindak tutur perlokusi. Fungsi-fungsi tersebut dapat diuraikan sebagai berikut:

a. Kompetitif (*competitive*)

Fungsi kompetitif adalah tuturan yang tidak bertata karma atau kurang santun. Tujuan perlokusi ini sejalan dengan tujuan sosial. Pada fungsi ini tujuan sosial kurangnya sopan santun. Dalam penelitian ini terdapat fungsi kompetitif. Data ini yaitu tuturan yang mengandung tindak tutur direktif, seperti; memerintah, meminta. Data tersebut dapat dilihat sebagai berikut:

(1) Esdi lungguhe dijadikan satu aja duduknya. (sumber: R1)

Data (1) merupakan fungsi kompetitif. Dalam tuturan diatas penutur memerintahkan mitra tutur/ siswanya untuk duduk menjadi satu di barisan depan. Tujuan perlokusi diatas sejalan bersama tujuan sosial, yakni memerintah. Pada fungsi ini bentuk sopan santun menjadi berkurang. Pada tuturan ini fungsi kompetitif yang muncul yakni penutur memerintah kepada mitra tutur.

b. Menyenangkan (*Concivial*)

Fungsi menyenangkan adalah tuturan yang sopan. Tujuan perlokusi sejalan dengan tujuan sosial. Tujuan sosial ini merupakan sifat yang positif, karena bersifat lebih sopan dan menyenangkan. Dalam penelitian ini terdapat fungsi menyenangkan. Data yang termasuk dalam fungsi ini yaitu tindak tutur ekspresif, salah satunya mengucapkan selamat. Data tersebut dapat dilihat sebagai berikut:

(2) Ini kelas yang paling bagus. (sumber: R3)

Data (2) Tuturan tersebut merupakan fungsi menyenangkan. Mitra tutur akan senang jika mendapat pujian. Tujuan perlokusi ini sejalan dengan tujuan sosial. Penutur dalam kutipan diatas mengucapkan selamat, atau pujian kepada mitra tutur. Pujian tersebut yaitu bahwa kelas ini merupakan kelas yang paling bagus, karena siswanya rata-rata tidak ada yang bolos. Maka dalam hal ini mitra tutur merasa senang dengan pujian yang diberikan oleh penutur.

Penelitian ini bertujuan untuk: pertama, mendeskripsikan klasifikasi tindak tutur perlokusi guru dalam pembelajaran bahasa Indonesia kelas XI SMK Negeri 1 Sawit Boyolali. Kedua, mendeskripsikan fungsi tindak tutur perlokusi guru dalam pembelajaran bahasa Indonesia kelas XI SMK Negeri 1 Sawit Boyolali. Berdasarkan data sejumlah 64 tuturan perlokusi yang berasal dari tuturan guru bahasa Indonesia ketika pembelajaran berlangsung, sudah diklasifikasikan sesuai dengan jenis-jenis tindak tutur perlokusi, diantaranya: 1) tindak tutur direktif, 2) tindak tutur representatif, 3) tindak tutur ekspresif, dan 4) tindak tutur komisif. Dalam penelitian tersebut tidak hanya membahas mengenai klasifikasi tindak tutur. Akan tetapi dalam data tersebut dapat pula dianalisis berdasarkan fungsi tindak tutur. Berdasarkan data yang telah dirinci, fungsi tindak tutur perlokusi terdiri dari dua fungsi yaitu, fungsi kompetitif dan fungsi menyenangkan. Fungsi kompetitif terdapat 32 data tuturan, sedangkan fungsi menyenangkan terdapat 1 data tuturan.

Penelitian Dewi Nafianti (2012) memiliki persamaan dengan yang dilakukan oleh peneliti. Kedua penelitian ini sama-sama meneliti tindak tutur perlokusi yang menghasilkan tuturan serta analisis tuturannya. Perbedaannya, pada penelitian yang peneliti lakukan menggunakan objek tindak tutur perlokusi yang diperoleh dari guru. Dari tuturan tersebut menghasilkan beberapa klasifikasi, diantaranya; 1) tindak tutur direktif (perintah, pemesanan, dan pemberian saran), 2) representatif (kesenangan, kebencian, kegembiraan), 3) ekspresif (pernyataan suatu fakta, penugasan, pendeskripsian, simpulan) dan 4) komisif (penolakan). Selanjutnya fungsi tindak tutur, yaitu kompetitif dan

menyenangkan. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Dewi (2012) adalah tindak tutur perlokusi dakwah ustad Maulana. Menghasilkan klasifikasi tindak tutur dan fungsinya. Hasil penelitian tersebut dapat ditemukan empat jenis tindak tutur perlokusi yaitu tindak tutur asertif, tindak tutur direktif, tindak tutur ekspresif, dan tindak tutur deklaratif. Tindak tutur asertif berupa menyakan, memberitahu, mengaskan, dan menjelaskan. Dalam tuturan Dakwah Ustad Maulana terdapat enam jenis tindak perlokusi direktif yang meliputi mengharuskan, melarang, memerintah, menyarakan, menyumpah, dan mengingatkan. Tindak tutur perlokusi ekspresif merupakan tindak tutur yang dimaksudkan penuturnya agar ujarannya diartikan sebagai evaluasi tentang hal yang disebutkan di dalam tuturan itu. Dalam tindak tutur perlokusi ekspresif dalam penelitian ini berupa tuturan meminta maaf, memuji, bersyukur dan menyindir. Tindak perlokusi deklaratif merupakan tindak tutur yang mengungkapkan adanya kesesuaian antara proposisi dengan realitas. Tindak perlokusi direktif yang ditemukan ini hanya berupa tindak tutur mengizinkan. Hasil analisis data dalam penelitian ini menunjukkan fungsi tindak tutur perlokusi yang ditemukan dalam tuturan Dakwah ustad Maulana adalah fungsi kompetitif, menyenangkan, dan bekerja sama.

Penelitian Sutrisno (2015) memiliki persamaan dengan yang dilakukan oleh peneliti. Kedua penelitian ini sama-sama meneliti tindak tutur perlokusi yang menghasilkan tuturan serta analisis tuturannya. Perbedaannya, pada penelitian yang peneliti lakukan menggunakan objek tindak tutur perlokusi yang diperoleh dari guru. Dari tuturan tersebut mengasilkan beberapa klasifikasi, diantaranya; 1) tindak tutur direktif (perintah, pemesanan, dan pemberian saran), 2) representatif (kesenangan, kebencian, kegembiraan), 3) ekspresif (pernyataan suatu fakta, penugasan, pendeskripsian, simpulan) dan 4) komisif (penolakan). Selanjutnya, fungsi tindak tutur yaitu kompetitif dan menyenangkan. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Sutrisno (2015) adalah analisis tindak tutur pedagang dan pembeli di pasar Pemangkat Kabupaten Sambas. Hasil penelitian yang telah dilakukan yaitu: (1) Tindak

tutur yang ditemukan dalam komunikasi antara penjual dan pembeli di pasar Pemangkat Kabupaten Sambas yaitu tindak tutur lokusi, tindak tutur ilokusi, dan tindak tutur perlokusi, (2) Jenis tindak tutur lokusi yaitu, lokusi pernyataan, lokusi perintah, dan lokusi pertanyaan, (3) Jenis tindak tutur ilokusi asertif, direktif, komisif, dan ekspresif.

Keseluruhan analisis data pada tuturan dalam penelitian ini, secara sistematis dapat dilihat pada tabel-tabel berikut.

Table 1
Klasifikasi Tindak Tutur Perlokusi

No	Jenis tindak tutur perlokusi		Jumlah
1.	Direktif	a. perintah	29
		b. pemesanan	2
		c. pemberian saran	1
2.	Ekspresif	a. kebencian	17
		b. kesenangan	2
		c. kegembiraan	1
3.	Representatif	a. penugasan	4
		b. pendeskripsian	2
		c. pernyataan suatu fakta	1
		d. simpulan	1
4.	Komisif	a. penolakan	3

Tabel diatas menunjukkan bahwa hasil penelitian ini didominasi jenis tindak tutur perlokusi direktif kategori “perintah” dengan jumlah data 29. Jenis tindak tutur pelokusi berikutnya yaitu tindak tutur ekspresif kategori “kebencian” dengan jumlah data 17. Jenis tindak tutur yang lain seperti representatif dan komisif tidak terdapat data yang begitu dominan. Makna yang terkandung dalam tuturan guru bahasa Indonesia yang terdiri dari beberapa macam tindak tutur tersebut, memiliki maksud bahwa guru berusaha

menyampaikan pesan kepada mitra tutur dengan bentuk tuturan yang berbeda-beda. Keberagaman bentuk tuturan itu bertujuan agar mitra tutur (siswa) dapat memahami tuturan tersebut dengan baik, sehingga dapat memberikan informasi kembali kepada penutur.

Tabel 2
Efek Perlokusi Guru dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia

No	Efek Perlokusi	Jumlah
1.	Efek Membujuk	6
2.	Efek Mempermalukan	4
3.	Efek Menyindir	2
4.	Efek Melecehkan	4
5.	Efek Membuat Mitra Tutur Senang	2
6.	Efek Mempengaruhi	1
7.	Efek Menolak	2
8.	Efek Mitra Tutur Melakukan Suatu...	15
9.	Efek Menganjurkan	1

Tuturan guru dalam pembelajaran bahasa Indonesia ini mengandung beberapa efek bagi pendengarnya/mitra tutur. Berdasarkan beberapa efek yang termasuk dalam tuturan itu, masing-masing memiliki maksud. Maksud dari efek tersebut yakni memberikan pengaruh kepada mitra tutur agar tidak hanya mendengarkan, namun juga melakukan sesuatu sesuai dengan apa yang telah diujarkan.

Tabel 3
Fungsi Tindak Tutur Perlokusi

No	Fungsi Tindak Tutur Perlokusi	Jumlah
1.	Kompetitif	32
2.	Menyenangkan	1
Jumlah		33

Fungsi perlokusi kompetitif dalam penelitian ini adalah data yang mengandung tindak tutur direktif. fungsi perlokusi yang kedua, fungsi menyenangkan yaitu data yang mengandung tindak tutur ekspresif. Makna yang terkandung dalam tuturan guru bahasa Indonesia yang mengandung fungsi perlokusi, dalam tuturan tersebut tujuan perlokusi sejalan dengan tujuan sosial. Pada fungsi kompetitif tujuan sosial kurang santun, namun pada fungsi menyenangkan tujuan sosial tersebut bersifat positif karena lebih santun dan menyenangkan.

4. Simpulan

Berdasarkan perumusan dan pembahasan masalah yang telah disajikan pada bab sebelumnya, maka dapat diperoleh beberapa simpulan. Pada penelitian ini terdapat dua hal pokok yang perlu disampaikan dalam simpulan ini. Pertama, tuturan guru bahasa Indonesia terdapat empat jenis tindak tutur yang mengandung tuturan perlokusi, tindak tutur tersebut diantaranya; (1) Tindak tutur direktif terdapat 32 data. Perolehan data tersebut terdapat diklafikasi atau kategori lanjutan. Tindak tutur direktif ‘perintah’ 29 data, tindak tutur direktif ‘pemesanan’ 2 data, tindak tutur direktif ‘pemberian saran’ 1 data. (2) Tindak tutur ekspresif terdapat 20 data. Pemerolehan data tersebut memiliki kategori lanjutan diantaranya; tindak tutur ekspresif ‘kebencian’ 17, tindak tutur ekspresif ‘kesenangan’ 2, tindak tutur ekspresif ‘kegembiraan’ 1 data. (3) Tindak tutur representatif terdapat 8 data. Pemerolehan data tersebut memiliki kategori lanjutan diantaranya; tindak tutur representatif ‘penegasan’ 4 data, tindak tutur representatif ‘pendeskripsian’ 2 data, tindak tutur representatif ‘pernyataan suatu fakta’ 1 data, tindak tutur representatif ‘simpulan’ 1 data. (4) Tindak tutur representatif terdapat 8 data. Pemerolehan data tersebut memiliki kategori lanjutan diantaranya; tindak tutur representatif ‘penegasan’ 4 data, tindak tutur representatif ‘pendeskripsian’ 2 data, tindak tutur representatif ‘pernyataan suatu fakta’ 1 data, tindak tutur representatif ‘simpulan’ 1 data. (5) Tindak tutur komisif terdapat 3 data. Pemerolehan data tersebut memiliki kategori lanjutan diantaranya; tindak tutur komisif ‘penolakan’ 3 data. Efek yang terdapat

pada tuturan guru bahasa Indonesia terdapat 7 efek perlokusi. Berdasarkan masing-masing efek yang terdapat pada tuturan tersebut, merupakan daya pengaruh dari penutur kepada mitra tutur.

Pada rumusan kedua dalam tuturan guru bahasa Indonesia terdapat fungsi perlokusi yang terdiri dari dua fungsi. Fungsi pertama, fungsi kompetitif terdapat 31 data dan fungsi menyenangkan terdapat 1 data. Berdasarkan kedua rumusan yang telah dibahas, maka dapat disimpulkan bahwa makna yang terkandung dalam tuturan guru bahasa Indonesia yang terdiri dari beberapa macam tindak tutur tersebut, memiliki maksud bahwa guru berusaha menyampaikan pesan kepada mitra tutur dengan bentuk tuturan yang berbeda-beda. Keberagaman bentuk tuturan itu bertujuan agar mitra tutur (siswa) dapat memahami tuturan tersebut dengan baik, sehingga dapat memberikan informasi kembali kepada penutur. Selanjutnya, Makna yang terkandung dalam tuturan guru bahasa Indonesia yang mengandung fungsi perlokusi, dalam tuturan tersebut tujuan perlokusi sejalan dengan tujuan sosial. Pada fungsi kompetitif tujuan sosial kurang santun, namun pada fungsi menyenangkan tujuan sosial tersebut bersifat positif karena lebih santun dan menyenangkan

DAFTAR PUSTAKA

- Mahsun. 2012. *Metode Penelitian Bahasa: Tahapan Strategi, Metode, dan Tekniknya*. Jakarta: PT Grefindo Persada.
- Moleong, Lexy J. 2014. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nafianti, Dewi. 2012. "Tindak Tutur Perlokusi dalam Dakwah Ustad Maulana Pada Acara "Islam itu Indah" di Trans TV". *Skripsi*. Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta. Diakses pada Sabtu, 21 November 2015.
- Sudaryanto. 2015. *Metode dan Aneka Teknik Analisi Bahasa: Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan secara Linguistik*. Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma Anggota APPTI.

Sutrisno, dkk (2015). “Analisis Tindak Tutur Pedagang dan Pembeli di Pasar Pemangkat Kabupaten Sambas”. *Jurnal Pendidikan dan PengajaranI*.

Volume

4

No

1.<http://jurnal.untan.ac.id/index.php/jpdpb/article/view/8854/8805>.

Tarigan, Henry Guntur. 1986. *Pengajaran Pragmatik*. Bandung: Angkasa.

Wijana, I dewa Putu dan Muhammad Rohmadi. 2009. Analisis Wacana Pragmatik: Kajian Teori dan Analisis. Surakarta: Yuma Pustaka.

Yule, George. 2006. *Pragmatik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar